

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah fenomena antropologis yang berfungsi untuk menumbuhkan, mendewasakan, mengembangkan, serta mengubah sesuatu yang tidak terorganisir menjadi lebih terorganisir. Pendidikan adalah sebuah proses pembimbingan yang melibatkan dua relasi vertikal antara mereka yang memimpin dan yang dipimpin, di mana kedua relasi ini diarahkan pada tujuan tertentu. Berdasarkan preposisi "ex" yang digunakan, proses pembimbingan ini dapat dipahami dalam dua dimensi, yaitu internal dan eksternal. Pembimbingan secara internal berarti kemampuan individu untuk mengatasi keterbatasan fisik melalui pendidikan, sehingga mereka dapat bertahan hidup dan berkembang. Sementara itu, pembimbingan secara eksternal lebih mengacu pada relasi horizontal antara individu dengan individu lain dalam masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Melalui proses pendidikan, manusia dapat bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, menyempurnakan diri, serta berkontribusi pada kehidupan yang manfaatnya menjangkau banyak orang.

Pentingnya pendidikan bagi bangsa dan negara, memposisikan pendidikan sebagai pilar peradaban bagi generasi penerus bangsa. Pendidikan dilakukan oleh semua orang khususnya para pendidik (guru) sebagai tenaga pendidik yang melakukan suatu pengajaran (mendidik) secara terencana, terprogram dan terkendali untuk mempersiapkan individu-individu yang berkualitas, berkarakter, berbudi pekerti luhur yang dalam penelitian ini disebut siswa, agar dapat menyalurkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki melalui alat atau

media pendidikan hingga siswa menemukan aktivitasnya sendiri serta dapat mengalami perubahan positif dalam aspek kepribadiannya. Dalam pelaksanaannya persoalan pengembangan diri yang berkaitan dengan pengembangan aspek kepribadian masih jadi persoalan dalam perundungan.

Sejiwa (2008) menjelaskan bahwa perundungan adalah tindakan menggunakan kekuasaan untuk melukai individu atau kelompok baik melalui cara verbal, fisik, maupun psikologis, yang mengakibatkan korban mengalami tekanan, trauma, dan rasa ketidakberdayaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis, istilah 'perundungan' merujuk pada pengertakan, yaitu perilaku mengganggu orang yang lemah. Sedangkan menurut terminologi, perundungan menurut Ken Rigby sebagaimana dikutip dalam Astuti (dalam Ariesto, 2009) adalah keinginan untuk menyakiti yang terwujud dalam tindakan yang menyebabkan penderitaan pada seseorang. Menurut Sethia Budhi (2016), perundungan merupakan tindakan yang melibatkan intimidasi dan pemaksaan terhadap individu atau kelompok yang lebih lemah untuk melakukan sesuatu di luar kehendak mereka, dengan tujuan merugikan secara fisik, mental, atau emosional melalui pelecehan dan penyerangan. Biasanya, perilaku perundungan dimulai di lingkungan sekolah pada usia dini, di mana pelaku meneror anak laki-laki dan perempuan secara emosional atau melakukan intimidasi psikologis. Anak-anak seringkali melakukan perundungan untuk berbagai alasan, seperti mencari perhatian dari teman sebaya dan orang tua, atau merasa penting dan berkuasa. Selain itu, banyak kasus perundungan di sekolah dipicu oleh peniruan perilaku orang dewasa atau

tayangan televisi. Perundungan juga dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan di berbagai tempat, seperti di lingkungan sekolah, keluarga, dan komunitas. Di sekolah, perundungan sering terjadi di tempat-tempat yang kurang diawasi, seperti di koridor, kantin, atau halaman sekolah. Perundungan verbal bisa berupa ejekan, penghinaan, atau penyebaran rumor. Sementara perundungan fisik bisa berupa pemukulan, penendangan, atau tindakan kekerasan lainnya. Intimidasi psikologis bisa berupa pengucilan sosial, ancaman, atau pelecehan online melalui media sosial.

Asnawi (2019) mengungkapkan bahwa perundungan dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis. Pertama, perundungan verbal yang mencakup ejekan, fitnah, atau penggunaan kata-kata yang tidak sopan untuk menyakiti orang lain. Kedua, perundungan fisik yang meliputi tindakan seperti memukul, menendang, menampar, meludahi, atau segala bentuk aksi yang bertujuan mengasingkan seseorang dari komunitas. Ketiga, perundungan relasional yang melibatkan pengabaian, pengucilan, hinaan, dan tindakan lain yang bertujuan mengisolasi seseorang dari komunitasnya. Keempat, perundungan siber yang mencakup segala bentuk tindakan menyakitkan melalui media elektronik, termasuk rekaman video intimidasi dan pencemaran nama baik melalui media sosial. Wardana dan Katyana (2016) mengungkapkan bahwa perundungan dapat terjadi di berbagai lokasi, termasuk sekolah, rumah, keluarga, dan lingkungan sekitarnya. Perundungan sering kali dilakukan oleh individu yang lebih tua terhadap yang lebih muda atau oleh teman sebaya. Perundungan dari individu yang lebih tua kepada yang lebih muda sering

dianggap sebagai adat atau kebiasaan, sering terkait dengan kecemburuan atau masalah relasional, seperti situasi di mana korban tidak diakui sebagai bagian dari keluarga. Perundungan juga dapat berbentuk kekerasan fisik, seperti dalam kasus kekerasan dalam rumah tangga, dan terkadang timbul karena dominasi mayoritas terhadap minoritas, contohnya ketika pendatang diperlakukan buruk oleh warga asli.

Pemerintah Indonesia telah mengesahkan UU nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menegaskan perlunya melindungi anak-anak di sekolah dari kekerasan yang mungkin dilakukan oleh guru, pengelola sekolah, teman sekelas, dan lembaga pendidikan lainnya. UU nomor 35 Tahun 2014 juga menyatakan bahwa bullying merupakan perilaku yang dilarang dan harus dihentikan. Namun, implementasi program perlindungan ini belum merata di semua lembaga pendidikan, menyebabkan kasus-kasus perundungan di sekolah masih terjadi karena kurangnya kesadaran atau penolakan dari pihak guru untuk mengakui fenomena ini.

Arya (2018) menjelaskan bahwa perundungan itu diibaratkan sebagai gunung es, fenomena perundungan tampak kecil di permukaan, tetapi dibawahnya terdapat bongkahan besar yang tidak terlihat. Menurut penelitian Hertinjung tahun 2009, perundungan dapat dianalisis dari dua perspektif utama: sudut pandang pelaku dan sudut pandang korban. Dari sudut pandang pelaku, bentuk yang paling umum adalah perundungan verbal, mencapai 43%, dengan aspek relasional sebesar 30% dan fisik sebesar 27%. Dari sudut pandang korban, bentuk-bentuk perundungan yang sering dialami meliputi

verbal sebesar 43%, fisik 34%, dan relasional 23%, sering kali berupa pengucilan atau fitnah. Pada tahun 2021, tercatat 2.982 kasus perundungan terjadi di Indonesia, di mana 1.138 kasus melibatkan anak sebagai korban kekerasan fisik dan psikis, termasuk 574 kasus penganiayaan, 515 kasus kekerasan psikis, 35 kasus pembunuhan, dan 14 kasus terkait anak yang menjadi korban tawuran (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 24 Januari 2022).

Untuk mengatasi perilaku perundungan, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung suasana yang positif. Sekolah sebaiknya mempromosikan iklim yang positif di mana nilai-nilai seperti kesopanan, saling menghormati sesama teman dan anggota sekolah lainnya, serta keterampilan sosial lainnya ditanamkan sejak dini. Dengan iklim yang positif ini, sekolah akan menjadi tempat yang membuat guru dan siswa merasa nyaman serta termotivasi untuk mengembangkan potensi terbaik mereka. Meskipun perundungan bisa menjadi hambatan bagi kesuksesan jika dihadapi dengan sikap negatif, respons yang positif dan penuh keyakinan dapat mengubahnya menjadi inspirasi untuk mencapai kesuksesan tanpa melupakan pengalaman masa lalu. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi perilaku perundungan harus dimulai dengan memberikan pendidikan moral kepada anak-anak sejak usia dini.

Fenomena diatas juga didukung oleh hasil penelitian awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 November 2023 di SMA Negeri 1 Dolok Batunanggar, dengan mewawancarai 3 guru BK di SMA tersebut yaitu ibu Wd, ibu Ti dan

ibu Nj dan juga mewawancarai salah satu korban perundungan yaitu Za. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti benar adanya, kasus perundungan ada terjadi oleh siswa kelas X dan XI. Perundungan yang dilakukan oleh anak-anak tersebut terhadap korban adalah perundungan verbal, yang berupa pengabaian, pengucilan, dan cibiran seperti “gendut, banci (ngondek)” dan perundungan non-verbal berupa kekerasan fisik seperti “menokok, mendorong”. Menurut keterangan dari salah satu guru BK di SMA tersebut dan berkoordinasi dengan wali kelasnya siswa mengolok - olok pelaku dengan olokkan “gendut, banci (ngondek)” yang dilakukan bukan hanya sekali saja yang menyebabkan korban menjadi terganggu dengan perlakuan teman sekelasnya itu. Berdasarkan informasi dari korban perundungan tersebut bahwa ia sangat merasa terganggu dengan cibiran yang tiap harinya didengarnya. Ia mengatakan pernah mencoba untuk melawan, namun ketika ia melawan, membuat ia semakin di ejek, maka dengan itu ia hanya diam dan tidak memiliki teman. Ia mengatakan bahwa itu sangat berdampak pada sosial pertemanannya, menjadi takut untuk berteman karena tidak percaya diri dengan dirinya dan memiliki ketakutan yang berlebihan akan pengejekan tubuhnya. Guru BK di SMAN 1 Dolok Batunanggar tersebut, sudah menindak lanjutin terkait kasus perundungan tersebut, dimana berdasarkan keterangan tersebut, memang adanya rasa tidak dari awal satu sama lain sehingga terjadinya ngejek – mengejek dan menokok satu sama lain.

Menurut Limber (2003) mengemukakan ada banyak hal lain yang dapat menyebabkan anak menjadi pelaku perundungan dan biasanya penyebabnya

itu berasal dari lingkungan mereka, diantaranya yaitu dinamika keluarga, budaya sekolah, teman sebaya dan media dan teknologi. Abdul Munir & Miswanto (2023) mengemukakan beberapa penyebab dari perilaku perundungan, diantaranya yaitu faktor keluarga, ada supporter, kebijakan sekolah, media massa dan kontrol diri yang rendah. Kontrol diri yang rendah termasuk pada harga diri yang rendah. Dimana pelaku perundungan bisa hadir karena adanya harga diri / kontrol diri yang rendah. Menurut Klass dan Hodge (1978), konsep harga diri melibatkan evaluasi yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri, serta pengakuan, penghargaan, dan perlakuan yang diberikan oleh orang lain terhadap individu tersebut. Proses perkembangan harga diri remaja dipengaruhi oleh interaksi sosial, di mana penghargaan, penerimaan, dan tanggapan positif dari orang lain memiliki peran krusial. Sebaliknya, Burns (1979) mengemukakan bahwa harga diri remaja terbentuk melalui penilaian subjektif terhadap umpan balik yang diterima dari figur yang mereka kagumi, serta perbandingan dengan standar atau nilai kelompok yang ada.

Pembentukan harga diri melibatkan dua proses psikologis utama, yaitu evaluasi diri dan self worth. Evaluasi diri merupakan upaya individu dalam menilai pentingnya dirinya sendiri dalam konteks berbagai aspek kehidupan. Self worth mengacu pada perasaan individu bahwa dirinya memiliki nilai dan keberhargaan yang penting. Menurut Maslow (1975), kebutuhan akan harga diri pada remaja sangat penting, mencakup nilai harga diri yang mencerminkan keyakinan dalam mencapai prestasi, keunggulan, dan kompetensi, serta

membangun kepercayaan diri, kemandirian, dan kebebasan pribadi. Di sisi lain, penghargaan dari orang lain melibatkan berbagai aspek seperti prestise, kedudukan sosial, reputasi, kekuasaan, pengakuan, perhatian, penerimaan, martabat, dan penghormatan yang diberikan oleh lingkungan sosial mereka.

Dari penjelasan yang dikemukakan diatas bawah harga diri yang tinggi mampu meminimalisir dan menghindari dari perilaku perundungan dan sebaliknya harga diri yang rendah dapat mempengaruhi perundungan, pelaku melakukan tindakan tersebut karena mereka menilai diri mereka dengan cara yang kurang positif, dan karena itu mereka menginginkan validasi atau pengakuan dari orang lain. Akibatnya, mereka melakukan tindakan untuk menunjukkan dominasi atau kekuasaan mereka. Pelaku merasa bahwasannya harga dirinya menjadi tinggi dikarenakan korban menganggap bahwa harga dirinya rendah dan tidak berdaya. Hal tersebut bisa menjadi pengacu untuk tindakan perundungan pada diri orang lain yang menganggap bahwa harga dirinya rendah dibanding diri orang lain.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku Perundungan Siswa SMA Negeri 1 Dolok Batunanggar Tahun Ajaran 2023/2024”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, berikut adalah identifikasi masalah yang muncul dalam penelitian ini:

1. Terdapat siswa yang merasa memiliki harga diri yang tinggi.
2. Terdapat siswa yang merasa memiliki harga diri yang rendah.
3. Terdapat siswa yang mempengaruhi teman lainnya untuk mengucilkan teman yang tidak disukai.

## 1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat mengarah pada tujuan yang diinginkan, langkah penting yang harus dilakukan adalah menetapkan batasan permasalahan dengan jelas. Dalam konteks ini, batasan permasalahan mengacu pada ruang lingkup penelitian yang akan mendalaminya, khususnya dalam mempelajari topik mengenai harga diri dan perundungan.

## 1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “adakah hubungan harga diri dengan perilaku perundungan siswa SMA Negeri 1 Dolok Batunanggar Tahun Ajaran 2023/2024 ?”.

## 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah “untuk mengetahui hubungan harga diri dengan perilaku perundungan siswa SMA Negeri 1 Dolok Batunanggar Tahun Ajaran 2023/2024”.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis. Kontribusi tersebut meliputi.

### 1.6.1 Secara teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan khasanah ilmu pengetahuan psikologi dan diharapkan bermanfaat dalam melangkapi kajian ilmu pengetahuan khususnya dalam psikologi tentang bahaya perundungan dalam lingkungan sekolah terkhusus jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

### 1.6.2 Manfaat secara praktis

#### a. Bagi pelajar

Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan keuntungan bagi siswa yang terlibat dalam perilaku perundungan, dengan meningkatkan pengertian mereka tentang menghargai individu lain, menerima diri sendiri, menanggung tanggung jawab, serta mengembangkan sikap etika dan kesabaran.

#### b. Bagi guru bimbingan dan konseling

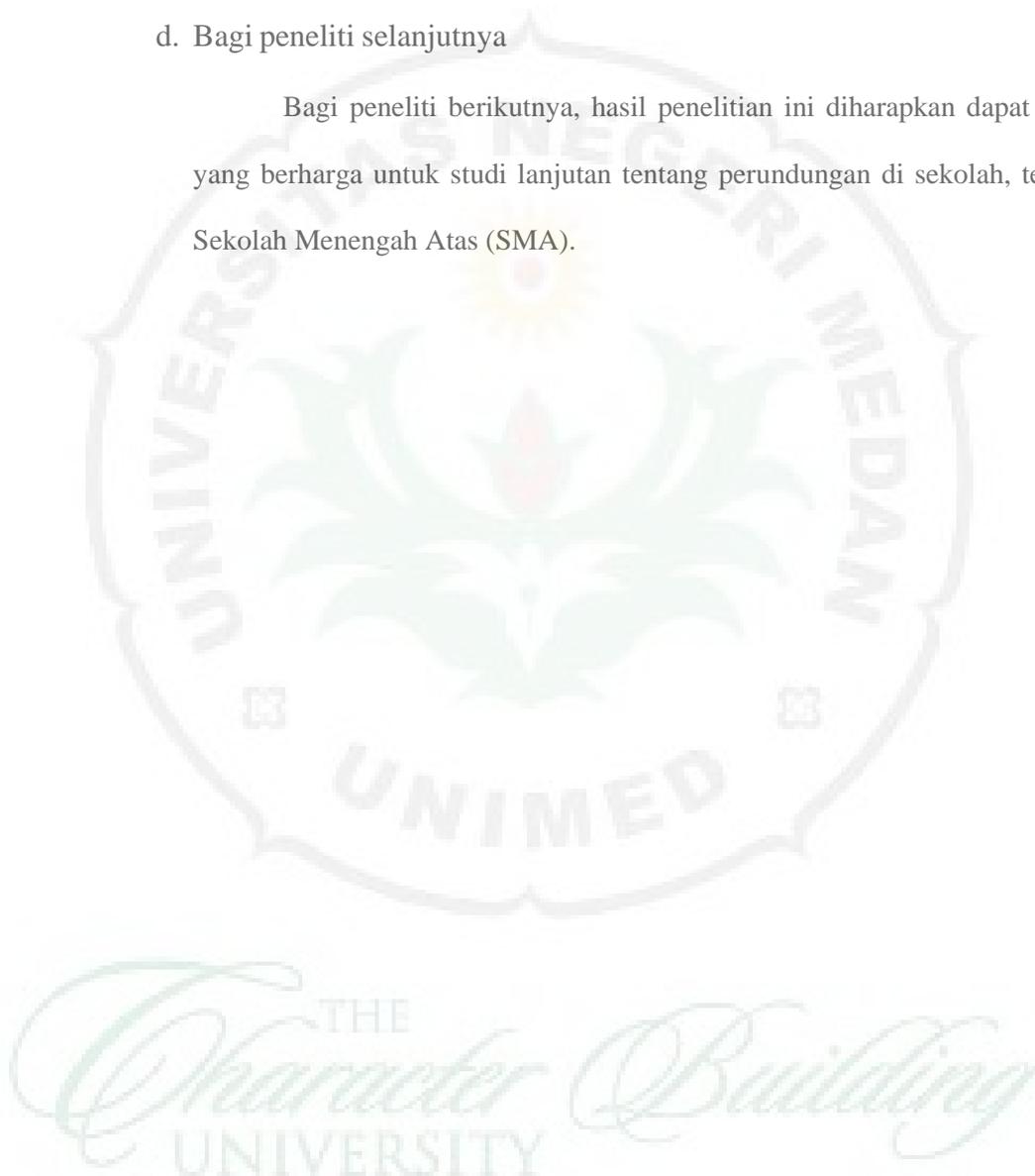
Bagi guru bimbingan dan konseling, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi landasan pertimbangan yang lebih mendalam dalam menangani kasus perundungan di sekolah.

c. Bagi SMA Negeri 1 Dolok Batunanggar

Bagi SMA Negeri 1 Dolok Batunanggar, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk memperkuat aturan disiplin sekolah, mendorong kedisiplinan siswa, serta menerapkan sanksi yang efektif terhadap pelaku perundungan. Tujuan ini adalah untuk mengurangi kejadian perundungan dan melindungi korban perundungan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berharga untuk studi lanjutan tentang perundungan di sekolah, terutama di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).



Bagi SMA Negeri 1 Dolok Batunanggar, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk memperkuat aturan disiplin sekolah, mendorong kedisiplinan siswa, serta menerapkan sanksi yang efektif terhadap pelaku perundungan. Tujuan ini adalah untuk mengurangi kejadian perundungan dan melindungi korban perundungan.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berharga untuk studi lanjutan tentang perundungan di sekolah, terutama di tingkat Sekolah Menengah Atas(SMA).

